Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 4, Tahun 2025
doi.org/10.63822/zx3dqv88
Hal. 910-914

Tindak Tutur dan Implikatur dalam Bahasa Komunitas Remaja Masjid pada Generasi Muda: Kajian Pragmatik

Apriliani Daely[1], Nasywa Alysa Putri[2], Retno Anggelica Aini[3], Shela Jenari Marbun[4], Delvina Amelia ramadhani[5], M. Oky Fardian Ghafari[6], Ita Khairani[7]
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan[1,2,3,4,5,6,7]

*Email:
aprilianidaely2006@gmail.com, nasywaalisya399@gmail.com, anggelicaainiretno@gmail.com, shelajenarimarbun@gmail.com, delvinaamelia93@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima *07-06-2025*
Disetujui *08-06-2025*
Diterbitkan *10-06-2025*

ABSTRACT

This study aims to analyze speech acts and implicatures in the language of the mosque youth community in the younger generation using a pragmatic approach. This study was conducted using data collection techniques in the form of questionnaire interviews and distributed to mosque youth through WhatsApp social media. The results of the study show that they often use relaxed but polite language, with many subtle sarcasm and communication strategies that maintain harmony. This study contributes to the understanding of language and communication in religious communities.

Keywords: *pragmatics, speech acts, implicatures, mosque youth, communication, language*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dan implikatur dalam bahasa komunitas remaja masjid pada generasi muda dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara kuisioner dan disebarkan kepada remaja masjid melalui media sosial WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka sering menggunakan bahasa santai namun tetap sopan, dengan banyak sindiran halus dan strategi komunikasi yang menjaga keharmonisan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bahasa dan komunikasi dalam komunitas keagamaan.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, implikatur, remaja masjid, komunikasi, bahasa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Apriliani Daely, Nasywa Alysa Putri, Retno Anggelica Aini, Shela Jenari Marbun, Delvina Amelia ramadhani, M. Oky Fardian Ghafari, & Ita Khairani. (2025). Tindak Tutur dan Implikatur dalam Bahasa Komunitas Remaja Masjid pada Generasi Muda: Kajian Pragmatik. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 910-914. https://doi.org/10.63822/zx3dqv88

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran dalam konteks penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, termasuk usia, lingkungan, dan hubungan antarpenutur. Remaja, sebagai kelompok usia transisi dari anak-anak ke dewasa, memiliki dinamika berbahasa yang unik dan sering kali menjadi cerminan perubahan sosial dan nilai-nilai komunitas tempat mereka berada. Oleh karena itu, kajian pragmatik dalam komunitas remaja memiliki urgensi akademis dan sosial yang tinggi (Siregar, 2021).

Salah satu komunitas remaja yang menarik untuk diamati adalah remaja masjid, yaitu kelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Dalam komunitas ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, solidaritas, dan pembinaan karakter keislaman. Kajian pragmatik dalam konteks ini menjadi penting untuk melihat bagaimana remaja masjid menggunakan strategi berbahasa yang mencerminkan nilai religius, sopan santun, serta pengaruh lingkungan dakwah terhadap pilihan ujaran mereka (Nurhayati & Saputra, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Abdul Muttalib, dkk (2024) dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kalangan Remaja Masjid Nurun Muttahida Kelurahan Malunda" ditemukan bahwa para remaja masih cenderung mematuhi prinsip kesantunan berdasarkan teori maksim Leech, dengan ditemukan sebanyak 17 tuturan yang mencerminkan kepatuhan, serta ditemukan juga adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tuturan remaja masjid dari perspektif pragmatik, termasuk tindak tutur, implikatur, dan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatif dan analisis wacana, penelitian ini menguraikan dan memetakan pola-pola pragmatik yang muncul dalam interaksi verbal remaja masjid baik dalam kegiatan formal seperti kajian dan rapat, maupun nonformal seperti perbincangan santai di lingkungan masjid. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara berbahasa remaja dalam konteks religius dan sosial.

Selain itu, penilitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah penelitian pragmatik di Indonesia, khususnya yang berfokus pada komunitas keagamaan dan kelompok usia remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembina remaja masjid, pendidik, dan praktisi bahasa dalam memahami dinamika komunikasi remaja serta menyusun pendekatan pembinaan yang lebih efektif dan komunikatif. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

METODOLOGI

Pada penelitian terkait tindak tutur dan implikatur, objek utama yang digunakan ialah generasi muda yang mengikuti kegiatan komunitas remaja masjid. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur dan implikatur yang digunakan oleh muda-mudi dalam komunikasi sehari-hari tepatnya dalam situasi keagamaan seperti diskusi maupun pengelolaan masjid yang sesuai dengan kaidah pragmatik. Penelitian ini mengkaji terkait segala bentuk jenis tindak tutur yang sering digunakan seperti direktif, ekspresif, representatif, dll serta makna implisit yang muncul dalam tuturan yang digunakan (implikatur).

Adapun teknik pengumpulan data berupa wawancara kuisioner (angket) yang dibagikan kepada generasi muda yang mengikuti kegiatan remaja masjid melalui media sosial berupa WhatsApp. Sugiyono (2017:142) menjelaskan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan yang diajukan merupakan hasil diskusi kelompok sebanyak 10 pertanyaan terkait tindak tutur dan implikatur dalam komunikasi sehari-hari. Tipe pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner tersebut ialah secara terbuka dan tertutup, yakni pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian dan jawaban singkat yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Data yang diperoleh melalui kuesioner (angket) dianalisis melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pragmatik. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengobservasi terkait tindak tutur yang digunakan oleh generasi muda khususnya lingkup komunitas remaja masjid. Setelah jawaban kuisioner terkumpul, anggota kelompok melakukan observasi dengan membaca seluruh jawaban responden. Kemudian, jawaban tersebut diklasifikasikan untuk mengidentifikasi terkait jenis-jenis tindak tutur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang diperoleh melalui Google Form yang diisi oleh delapan anggota remaja masjid menunjukkan bahwa terdapat pola penggunaan bahasa yang khas dalam komunitas tersebut. Para responden cenderung menggunakan bahasa santai namun tetap memperhatikan norma kesopanan. Tuturan yang paling banyak ditemukan mengandung fungsi direktif, seperti memberi perintah, anjuran, atau sindiran, misalnya dalam ujaran "Woy bayar la, jangan mau makan gratis aja" atau "Apakah tidak ada orang lagi di sini yang ingin membantu?" Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif menurut teori Searle, yang bertujuan memengaruhi tindakan pendengar (Searle, 1979 dalam Nurhayati & Saputra, 2020).

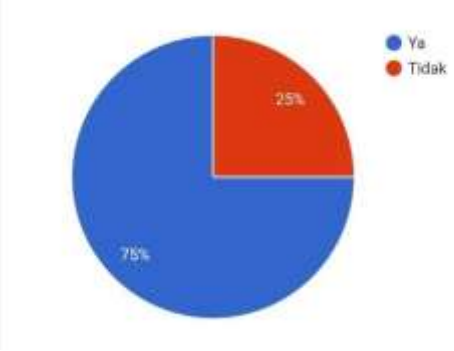

Gambar 1.1 Hasil Data Responden Menggunakan Bahasa yang Khas

Penggunaan implikatur juga tampak dominan, khususnya dalam bentuk sindiran halus yang digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa menyinggung secara langsung. Salah satu responden, misalnya, menyindir keterlambatan teman dengan kalimat "Alhamdulillah, hari ini hampir semua datang tepat waktu." Hal ini menunjukkan keberadaan implikatur non-konvensional, yang menurut Grice (1975), terjadi ketika penutur melanggar maksim percakapan secara sengaja untuk menyampaikan makna tersirat. Implikatur semacam ini merupakan strategi pragmatis yang lazim digunakan dalam komunitas religius

untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Menurut Fitriyah (2021), implikatur dalam komunitas remaja masjid sering kali berfungsi sebagai bentuk kritik yang dibungkus dalam bentuk humor atau pujian agar lebih diterima oleh lawan bicara. Dalam hal strategi kesantunan, sebagian besar responden menggunakan pendekatan positive politeness dan off-record, sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Positive politeness terlihat dari cara responden memulai teguran dengan pujian, seperti "Tadi ide-ide kamu bagus banget, Cuma…" yang bertujuan untuk menjaga citra positif lawan bicara. Off-record juga terlihat dalam bentuk sindiran atau pertanyaan retoris yang bersifat tidak langsung. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan maksud tanpa mengancam wajah sosial lawan bicara secara eksplisit. Penelitian oleh Siregar (2021) mendukung hal ini, di mana strategi kesantunan di kalangan remaja digunakan sebagai mekanisme untuk mempertahankan hubungan sosial yang bersifat egaliter, namun tetap sopan.

Menariknya, meskipun gaya komunikasi cenderung santai, para remaja masjid menunjukkan tingkat kesadaran pragmatik yang tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks sosial, seperti membedakan penggunaan bahasa saat berbicara dengan teman sebaya dan dengan pengurus senior. Sapaan seperti "akhi", "ukhti", "antum", dan "afwan" menunjukkan adanya penyesuaian terhadap identitas keislaman serta nilai-nilai komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2022), penggunaan istilah keagamaan dalam komunitas remaja masjid berfungsi sebagai pembentuk solidaritas kelompok dan pembeda identitas linguistik antara komunitas masjid dan masyarakat umum.

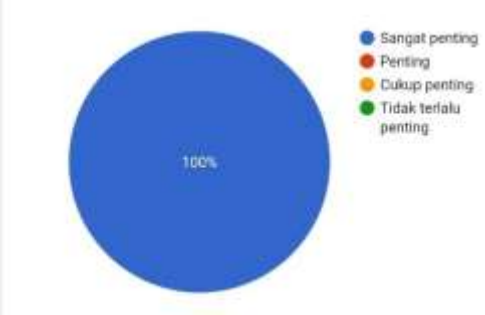

Gambar 2. Hasil Data Responden Menjaga Penggunaan Kesantunan Berbahasa Antar Sesama

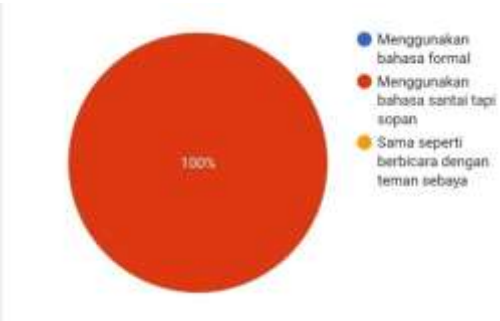

Gambar 3. Hasil Data Responden dalam Penggunaan Bahasa Terhadap Senior

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa praktik berbahasa dalam komunitas remaja masjid merupakan cerminan dari kompetensi pragmatik yang berkembang secara kontekstual dan sosial. Kajian ini membuktikan bahwa teori pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi nyata diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Kesantunan, kehalusan, dan strategi tidak langsung menjadi cara utama untuk menjaga harmoni sosial dalam komunitas religius. Dengan demikian, komunikasi remaja masjid tidak hanya menjadi sarana tukar informasi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai sosial yang penting.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja masjid memiliki cara berkomunikasi yang unik. Bentuk tindak tutur direktif menjadi satu-satunya jenis yang paling dominan digunakan oleh anggota remaja masjid. Mereka sering memakai bahasa yang santai tapi tetap sopan, dan banyak menggunakan sindiran halus untuk menyampaikan kritik. Selain itu, mereka juga tahu kapan harus menyesuaikan gaya bicara, misalnya saat berbicara dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah punya kesadaran berbahasa yang baik dan tahu pentingnya menjaga hubungan sosial lewat kata-kata yang dipilih. Bahasa bukan cuma alat bicara bagi mereka, tapi juga cara untuk menunjukkan nilai agama dan menjaga kekompakan dalam komunitas.

SARAN

Saran yang dapat tim penulis sampaikan ialah para anggota komunitas remaja masjid harus lebih menyadari terkait pentingnya penggunaan bahasa yang efektif dan santun dalam setiap interaksi yang dilakukan terutama dalam lingkup keagamaan khususnya komunitas remaja masjid. Hal ini penting mengingat bahwa bahasa tidak hanya sekadar menyampaikan maknanya saja, tetapi di dalamnya mengandung implikatur yang dapat memengaruhi pemahaman dan hubungan sosial di antara sesama anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muttalib, Yunus, N. H., Nasir, A., & Fandi. (2024). Analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda. Jurnal Pendidikan dan Cendekia Sosial (JPCS), 6(1), pp 265-274.

Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. Politeness: Some Universal in Language Usage. Cambridge: University Of Cambridge Press.

Fitriyah, L. (2021). Pragmatik dalam Tuturan Remaja Masjid: Kajian Implikatur Percakapan. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 19(1), 77–88.

Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L. Morgan (eds.) Syntax and Semantics, vol. 3: Speech Acts, New York: Academic Press.pp.41–58.

Hidayat, A. (2022). Fenomena Bahasa Keagamaan dalam Komunitas Remaja Masjid. Jurnal Komunikasi Islam, 7(2), 45–58.

Nurhayati, S., & Saputra, R. (2020). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Remaja Masjid: Kajian Pragmatik. Jurnal Bahasa dan Budaya, 9(1), 45–57.

Siregar, F. (2021). Kajian pragmatik dalam analisis tuturan remaja di media sosial. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 16(2), 134–145.

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.